

PENGUATAN *ENTREPRENEURIAL RESILIENCE* MAHASISWA GENERASI Z DALAM MENGHADAPI KETIDAKPASTIAN PASAR GLOBAL

Nurul Haeriyah Ridwan^{1*}, Mildayanti², Damas Gianlugi Alrizqi³,
Sitti Nardiyah Muhrami⁴, Muh. Irshan Sachrir⁵

¹ nurul.haeriyah@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² mildayanti@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³ damas@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴ sitinardiyah@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁵ irshan@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 20/01/2026

Revisi : 02/04/2026

Penerimaan : 15/04/2026

Kata Kunci:

Ketangguhan Wirausaha,
Generasi Z, Mentalitas
Juang, Institut Aisyiyah
Sulawesi Selatan, Pasar
Global

Keywords:

Entrepreneurial Resilience,
Generation Z, Fighting
Spirit, Aisyiyah Institute of
South Sulawesi, Global
Market

DOI:

10.52859/jam.v5i1.915

ABSTRAK

Ketidakpastian pasar global di era VUCA menuntut mahasiswa memiliki ketahanan mental yang kokoh. Pengabdian ini bertujuan memperkuat *entrepreneurial resilience* 15 mahasiswa Generasi Z di Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan. Metode *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan melalui tahapan FGD, *workshop* interaktif, dan simulasi mitigasi risiko. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian kuesioner profil resiliensi serta analisis perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil pengabdian menunjukkan terjadinya transformasi pola pikir mahasiswa dari *fixed mindset* menuju *growth mindset*. Integrasi nilai spiritualitas khas institusi, yaitu konsep "Sabar dan Syukur", juga terbukti efektif dalam memperkuat fondasi resiliensi mahasiswa. Secara kuantitatif, hasil *post-test* mencatat adanya peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai strategi mitigasi risiko sebesar 40%. Luaran dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas "Wirausaha Muda Aisyiyah" sebagai sistem pendukung rekan sejawat (*peer support*) untuk menjamin keberlanjutan niat berwirausaha mahasiswa di tengah dinamika ekonomi global.

ABSTRACT

The uncertainty of the global market in the VUCA era demands strong mental resilience from students. This community service program aims to strengthen the entrepreneurial resilience of 15 Generation Z students at the Aisyiyah Institute in South Sulawesi. The Participatory Action Research (PAR) method was implemented through focus group discussions (FGD), interactive workshops, and risk mitigation simulations. Evaluation of the activity was carried out through a resilience profile questionnaire and a comparative analysis of pre-test and post-test scores. The results of the community service program demonstrated a transformation in students' mindsets from a fixed mindset to a growth mindset. The integration of the institution's distinctive spiritual values, namely the concept of "Patience and Gratitude," also proved effective in strengthening the foundation of student resilience. Quantitatively, post-test results recorded a 40% increase in students' understanding of risk mitigation strategies. The outcome of this activity was the formation of the "Aisyiyah Young Entrepreneurs" community as a peer support system to ensure the sustainability of students' entrepreneurial intentions amidst global economic dynamics.

Pendahuluan

Di era disrupsi digital dan dinamika ekonomi global yang semakin tidak menentu, kewirausahaan telah menjadi pilar utama bagi kemajuan ekonomi nasional. Mahasiswa Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan sebagai representasi Generasi Z memiliki karakteristik unik seperti kreativitas tinggi dan keterbukaan terhadap inovasi. Namun, potensi besar ini sering kali dibarengi dengan kerentanan terhadap tekanan mental dan ketidaksiapan dalam menghadapi kegagalan bisnis dalam ekosistem pasar global yang bersifat VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*). Oleh karena itu, penguatan *entrepreneurial resilience* menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlanjutan unit bisnis yang mereka rintis.

*Penulis Korespondensi: Nurul Haeriyah Ridwan / nurul.haeriyah@unm.ac.id

Ketahanan kewirausahaan tidak muncul secara instan. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Ukil & Jenkins (2023) & Indriastuti *et al.* (2024) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pendidikan kewirausahaan berbasis pembelajaran dari kegagalan dengan peningkatan resiliensi wirausaha muda. Lebih lanjut, Masten (2016) menyatakan bahwa pengembangan resiliensi memerlukan pendekatan integratif antara aspek psikologis dan dukungan ekosistem pembelajaran yang kuat. Berdasarkan realita tersebut, mahasiswa Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan harus dibekali dengan strategi praktis untuk membangun daya tahan mental agar mampu menavigasi risiko bisnis dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Kontribusi utama program ini terletak pada upaya mengubah pola pikir mahasiswa secara partisipatif agar memiliki ketangguhan mental atau *entrepreneurial resilience* dalam menghadapi kegagalan bisnis di pasar global. Keunikan lainnya adalah adanya integrasi nilai spiritualitas khas institusi, yaitu konsep "Sabar dan Syukur", yang dijadikan landasan moral untuk memperkuat daya tahan mental mahasiswa di tengah tekanan ekonomi yang tidak menentu. Selain itu, program ini tidak hanya memberikan materi satu arah, melainkan menghasilkan output jangka panjang berupa pembentukan komunitas "Wirausaha Muda Aisyiyah" sebagai sistem pendukung antar rekan (*peer support*) yang menjamin keberlanjutan niat berwirausaha mahasiswa meskipun program pelatihan telah berakhir.

Metode

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) digunakan dalam kegiatan pengabdian ini untuk memastikan keterlibatan aktif 15 mahasiswa Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan. Kriteria peserta yang dilibatkan adalah mahasiswa perwakilan Generasi Z yang sedang merintis unit bisnis, memiliki kreativitas tinggi, namun memiliki kerentanan terhadap tekanan mental dan risiko kegagalan di ekosistem pasar global. Melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai audiens, tetapi sebagai subjek yang berperan langsung dalam mengidentifikasi hambatan psikologis, memetakan risiko bisnis, serta merancang strategi penguatan resiliensi diri.

Tahapan awal pengabdian dimulai dengan proses diagnosa melalui observasi partisipatif, pengisian kuesioner profil resiliensi, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Tingkat *entrepreneurial resilience* mahasiswa diukur menggunakan indikator *Psychological Capital* (PsyCap) yang mencakup empat pilar utama, yaitu: harapan (*hope*), efikasi diri (*self-efficacy*), optimisme (*optimism*), dan resiliensi (*resilience*). Berikut adalah rincian dimensi dan indikator pengukuran *Psychological Capital* yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan mentalitas juang mahasiswa selama kegiatan berlangsung:

Tabel 1. Tabel Instrumen Pengukuran Psychological Capital (PsyCap)

Dimensi	Deskripsi Operasional	Sumber
Harapan	Memiliki motivasi dan jalur untuk mencapai target bisnis serta menjaga konsistensi minat dan usaha dalam jangka panjang meski hasil tidak instan.	Herbert (2011)
Efikasi Diri	Memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil keputusan di bawah tekanan serta mampu mengelola risiko rintisan bisnis.	
Optimisme	Memiliki pandangan positif dengan menganggap kegagalan bukan sebagai hambatan akhir, melainkan sebagai instrumen pembelajaran	
Resiliensi	Kemampuan untuk melakukan adaptasi cepat saat menghadapi hambatan ekonomi dan bangkit dari tekanan pasar global untuk mencegah burnout.	

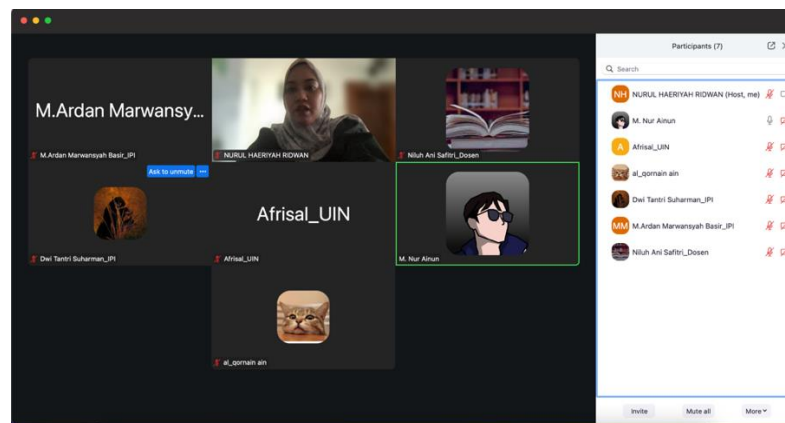
Sumber: Data diolah (2026)

Keempat dimensi tersebut menjadi parameter utama untuk memantau transformasi pola pikir mahasiswa dari *fixed mindset* menuju *growth mindset* selama kegiatan berlangsung. Melalui instrumen ini, tingkat efektivitas intervensi diukur secara objektif untuk memastikan adanya peningkatan modal psikologis mahasiswa dalam menghadapi ketidakpastian pasar global. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa menggali akar permasalahan, seperti ketakutan akan kegagalan dan tekanan kompetisi digital. Untuk mengevaluasi efektivitas intervensi, digunakan teknik analisis kuantitatif dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* guna mengukur persentase peningkatan pemahaman mahasiswa terkait strategi mitigasi risiko bisnis. Instrumen *pre-test* dan *post-test* disusun secara sistematis mengacu pada empat dimensi *Psychological Capital* (PsyCap), yaitu harapan, efikasi diri, optimisme, dan resiliensi. Kemudian, Interaksi dua arah dilakukan untuk memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan merumuskan aspirasi mengenai bentuk dukungan mental yang dibutuhkan, sehingga lahir solusi yang relevan dengan kondisi nyata mereka. Keabsahan data dalam kegiatan pengabdian ini dijamin melalui sinkronisasi antara instrumen pengukuran kuantitatif dan fakta kualitatif di lapangan melalui observasi, wawancara serta FGD Bersama narasumber.



Gambar 1. Proses observasi dan Pengisian Pre-test

Sumber: Data diolah (2026)



Gambar 2. FGD Bersama Mahasiswa

Sumber: Data diolah (2026)

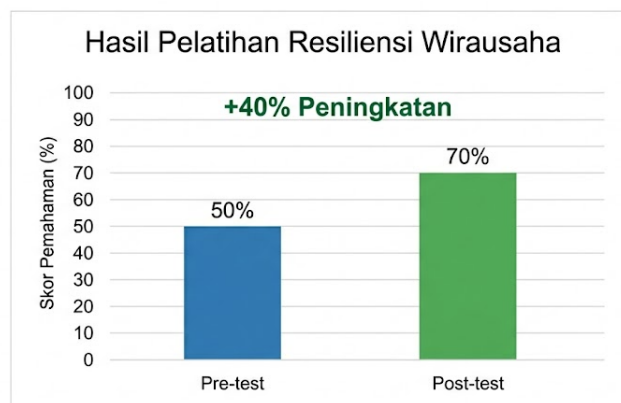
Diskusi dan interaksi yang terjalin secara dua arah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman kegagalan bisnis, menyampaikan pandangan mengenai tren pasar masa depan, serta merumuskan aspirasi mereka terkait bentuk dukungan mental yang dibutuhkan. Dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam setiap tahapan aksi, pendekatan PAR memungkinkan

lahirnya solusi penguatan mentalitas juang yang relevan, aplikatif, dan berakar pada kondisi nyata serta karakteristik unik Generasi Z.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan ini berhasil mengidentifikasi profil resiliensi mahasiswa Generasi Z yang memiliki ide inovatif namun rentan terhadap tekanan eksternal. Melalui tahapan awal *Participatory Action Research* (PAR), ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa merasa cemas menghadapi ketidakpastian pasar global, terutama terkait penetrasi kompetitor internasional.

Efektivitas intervensi diukur melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah kegiatan. Secara kuantitatif hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kesiapan mental mahasiswa dalam mengelola risiko bisnis. Peningkatan sebesar 40% pada skor *post-test* terkait strategi mitigasi risiko bukan sekadar kenaikan pengetahuan kognitif, melainkan mencerminkan transformasi afektif. Interpretasi lebih mendalam menunjukkan bahwa skor literasi yang meningkat ini menandakan pergeseran pola pikir mahasiswa: risiko yang sebelumnya dipandang sebagai ancaman yang harus dihindari kini dipahami sebagai variabel yang dapat dikelola. Kenaikan skor ini juga memvalidasi bahwa simulasi pengambilan keputusan di bawah tekanan efektif dalam membangun *self-efficacy* mahasiswa.



Gambar 3. Hasil Pelatihan Resiliensi Mahasiswa Wirausaha
Sumber: Data diolah (2026)

Data pada grafik menunjukkan efektivitas program pengabdian dengan peningkatan skor rata-rata pemahaman strategi mitigasi risiko dari 50% (*pre-test*) menjadi 70% (*post-test*). Kenaikan sebesar 40% dalam mengelola dinamika usaha. Interpretasi terhadap lonjakan literasi ini menunjukkan bahwa intervensi tidak sekadar memberikan wawasan teoretis, melainkan berhasil mengubah arsitektur kognitif mahasiswa dalam memandang ketidakpastian pasar. Pendalaman literasi ini mencakup tiga transformasi fundamental:

1. Skor literasi yang meningkat menandakan bahwa mahasiswa telah mampu mereduksi kecemasan irasional mereka terhadap penetrasi kompetitor internasional. Risiko yang semula dianggap sebagai ancaman yang melumpuhkan kini diposisikan sebagai variabel teknis yang dapat dikalkulasi dan dimitigasi melalui penyusunan *Risk Mitigation Plan*.
2. Kenaikan skor ini memvalidasi bahwa simulasi pengambilan keputusan di bawah tekanan efektif membangun *self-efficacy*. Mahasiswa tidak lagi merasa tidak berdaya menghadapi VUCA, melainkan merasa memiliki kapasitas untuk melakukan *pivot* atau penyesuaian model bisnis secara tangkas.
3. Kebaruan yang ditemukan dalam peningkatan skor ini adalah integrasi nilai "Sabar dan Syukur" sebagai literasi moral yang unik. Nilai ini berfungsi sebagai alat kontrol emosi yang membuat

literasi resiliensi mereka lebih stabil dibandingkan sekadar penguasaan teknik administrasi bisnis konvensional.

Capaian kuantitatif sebesar 40% ini menjadi bukti kuat bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) mampu menyentuh aspek afektif mahasiswa, mengubah *fixed mindset* yang memandang kegagalan sebagai aib menjadi *growth mindset* yang melihat kegagalan sebagai instrumen pembelajaran strategis. Hasil ini menegaskan bahwa literasi resiliensi yang terbentuk bukan sekadar kemampuan menjawab tes, melainkan kesiapan mental untuk menjaga persistensi kewirausahaan (*Entrepreneurial Persistence*) di tengah tekanan ekonomi kreatif global. Hal ini sejalan dengan temuan (Kromidha & Bachtiar, 2024) yang menyatakan bahwa resiliensi kewirausahaan sangat bergantung pada kemampuan individu untuk melakukan adaptasi cepat dan melihat peluang di balik hambatan ekonomi yang sistemis.

Proses interaksi dalam *workshop* yang dipandu oleh narasumber ahli, Dr. Nurul Haeriyah Ridwan, S.E., M.Pd., memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan kegagalan bisnis yang pernah mereka alami. Penguatan mentalitas juang dalam pengabdian ini difokuskan pada pengembangan *Entrepreneurial Grit*. Mahasiswa diajarkan untuk menjaga konsistensi minat dan usaha dalam jangka panjang meskipun menghadapi hasil yang tidak instan. Berdasarkan studi Cagarman *et al.* (2023) menyatakan bahwa resiliensi yang kuat pada pengusaha muda Generasi Z tidak hanya berdampak pada keberlangsungan bisnis secara finansial, tetapi juga pada keberlanjutan psikologis yang mencegah terjadinya burnout akibat kompetisi pasar yang sangat ketat di era digital.



Gambar 4. Penyampaian Materi Workshop yang diselengi tanya jawab
Sumber: Data diolah (2026)



Gambar 5 . Foto bersama peserta Workshop
Sumber: Data diolah (2026)

Pembahasan mengenai ketidakpastian pasar global diarahkan pada penguasaan modal psikologis (*Psychological Capital* atau *PsyCap*). Mahasiswa diajak untuk membangun empat pilar utama: harapan, efikasi diri, optimisme, dan resiliensi. Hasil pengabdian di Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri mahasiswa secara signifikan setelah mendapatkan simulasi pengambilan keputusan di bawah tekanan.

Dalam konteks adaptasi digital, pengabdian ini menemukan bahwa resiliensi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menavigasi ekosistem digital. (Penetta *et al.*, 2025) menekankan bahwa resiliensi dalam kewirausahaan modern melibatkan "ketangkasan digital" sebagai respons terhadap perubahan perilaku konsumen secara global. Melalui diskusi PAR, mahasiswa berhasil merancang ulang model bisnis mereka agar lebih fleksibel terhadap perubahan teknologi, yang merupakan bentuk nyata dari penerapan mentalitas juang yang adaptif.

Intervensi melalui metode ceramah interaktif dan studi kasus nyata terbukti efektif mengubah persepsi mahasiswa terhadap risiko. Sebelum kegiatan, risiko dipandang sebagai ancaman yang harus dihindari; namun setelah *workshop*, mahasiswa mulai melihat risiko sebagai variabel yang dapat dikelola. Hal ini didukung oleh argumen Aly *et al.* (2021) bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif harus mampu memfasilitasi transformasi emosional mahasiswa sehingga mereka mampu mengelola ketakutan akan kegagalan melalui simulasi pengalaman yang terkendali.

Selain penguatan dari sisi psikologis sekuler, kegiatan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi ciri khas Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan. Mahasiswa diajak untuk memahami konsep "Sabar dan Syukur" sebagai fondasi ketangguhan mental dalam berwirausaha. Dalam perspektif kewirausahaan modern, hal ini selaras dengan konsep spiritual *intelligence* yang mampu mereduksi stres kerja. Menurut studi (Ramadhan *et al.*, 2024) integrasi antara orientasi etis dan resiliensi mampu menciptakan keberlanjutan bisnis yang lebih kokoh bagi pengusaha muda.

Implementasi taktis dari pengabdian ini juga melibatkan penyusunan *Risk Mitigation Plan* berbasis kondisi nyata masing-masing rintisan bisnis mahasiswa. Peserta tidak hanya diajak bermimpi besar, tetapi juga dipandu untuk memetakan "skenario terburuk" dari bisnis mereka. Proses ini membantu mahasiswa Gen Z menurunkan tingkat kecemasan irasional mereka. Sebagaimana dijelaskan Individu yang memiliki kesiapan mental untuk menghadapi kegagalan cenderung memiliki kecepatan pemulihan bisnis yang lebih tinggi.

Pengabdian ini menyoroti pentingnya dukungan rekan sejawat membangun resiliensi kolektif. Generasi Z di Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan ditemukan sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok sosial mereka. Melalui pembentukan komunitas "Wirausaha Muda Aisyiyah", mahasiswa mendapatkan wadah untuk saling berbagi sumber daya dan motivasi. Hal ini didukung oleh penelitian Nikolaev *et al.* (2020) yang menekankan bahwa lingkungan yang mendukung otonomi dan relasi sosial positif dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan mental wirausahawan. Selain lingkungan faktor internal dalam mewujudkan kesuksesan dalam berwirausaha adalah dengan tidak terjebak dalam pikiran dan kepala kita sendiri serta jangan terlalu percaya dengan rencana atau khawatir terhadap keputusan yang sudah dibuat. Aspek penting dari menjadi sederhana adalah memperhatikan semua yang kita lakukan (Sutrisno, 2023).

Hasil observasi akhir menunjukkan perubahan dinamika kelompok yang signifikan, di mana mahasiswa yang awalnya pasif mulai berani mengemukakan ide-ide inovatif yang lebih resilien. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa terkait strategi mitigasi risiko bisnis. Capaian ini

menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat mampu menyentuh aspek afektif mahasiswa, bukan sekadar memberikan pengetahuan kognitif tentang administrasi bisnis semata.

Terakhir, kegiatan ini mengevaluasi keberlanjutan niat berwirausaha mahasiswa pasca pelatihan. Hasil tindak lanjut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki komitmen yang lebih stabil untuk tetap berada di jalur kewirausahaan meskipun menghadapi tantangan modal atau birokrasi. Resiliensi yang terbentuk melalui pengalaman edukatif yang intensif akan meningkatkan *entrepreneurial persistence* serta melatih kreativitas mahasiswa dalam jangka panjang (Bhoyar et al., 2025; Kusumastuti, 2025). Dengan demikian, pengabdian di Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan telah berhasil meletakkan dasar mentalitas juang yang kokoh, mempersiapkan Generasi Z untuk menjadi pemain kunci dalam ekonomi kreatif global di masa depan.

Temuan ini memperkuat teori resiliensi kewirausahaan dengan menambahkan dimensi spiritualitas sebagai variabel moderasi. Nilai lokal seperti konsep "Sabar dan Syukur" dapat dijadikan model pendekatan baru dalam membangun *entrepreneurial resilience* di institusi pendidikan berbasis agama, di mana kecerdasan spiritual menjadi fondasi moral untuk mereduksi stres kerja akibat ketidakpastian ekonomi. Selain itu, kegiatan ini memberikan bukti nyata bahwa transformasi kurikulum kewirausahaan digital di perguruan tinggi tidak dapat hanya bertumpu pada penguasaan literasi teknologi atau aspek administratif semata. Pengembangan model pembelajaran yang efektif menuntut integrasi pendekatan partisipatif yang menyentuh sisi afektif untuk membangun *digital agility* mahasiswa dalam merespons perubahan perilaku konsumen global yang dinamis. Implementasi simulasi mitigasi risiko digital dan pengambilan keputusan di bawah tekanan terbukti esensial dalam memperkuat efikasi diri serta mengubah kecemasan menjadi tindakan strategis yang terukur. Hal ini menunjukkan urgensi bagi institusi pendidikan untuk mengadopsi ekosistem pembelajaran yang menggabungkan ketangkasan teknis dengan ketahanan mental (*entrepreneurial resilience*), guna memastikan lulusan memiliki kesiapan mental yang kokoh untuk menavigasi risiko bisnis di pasar global yang bersifat VUCA.

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, berikut adalah poin-poin kesimpulan dari program Penguatan *Entrepreneurial Resilience* dan Mentalitas Juang Mahasiswa Generasi Z di Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan:

1. Mahasiswa Generasi Z di Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan memiliki potensi kreativitas digital yang tinggi, namun pada awalnya menunjukkan kerentanan terhadap tekanan pasar global dan cenderung memandang kegagalan sebagai hambatan akhir.
2. Intervensi melalui *workshop* berhasil mengubah persepsi mahasiswa terhadap risiko dan kegagalan. Mahasiswa kini memandang kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran (*growth mindset*) dan variabel yang dapat dikelola melalui mitigasi yang terukur.
3. Terjadi peningkatan signifikan pada modal psikologis (*Psychological Capital*) mahasiswa, yang mencakup aspek harapan, efikasi diri, optimisme, dan resiliensi. Secara kuantitatif, pemahaman mahasiswa mengenai strategi resiliensi meningkat sebesar 40% berdasarkan hasil *post-test*.
4. Penggabungan nilai spiritualitas (Sabar dan Syukur) sebagai ciri khas Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan terbukti efektif menjadi fondasi moral yang memperkuat daya tahan mental mahasiswa dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.
5. Mahasiswa berhasil mengaplikasikan mentalitas juang ke dalam strategi bisnis praktis dengan melakukan *pivot* atau penyesuaian model bisnis agar lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan dinamika pasar global.

6. Pembentukan komunitas "Wirausaha Muda Aisyiyah" menjadi *output* strategis untuk menjamin adanya sistem pendukung rekan sejawat (*peer support*) yang menjaga persistensi kewirausahaan mahasiswa dalam jangka panjang dapat terus berkembang dan memberi dampak lebih luas bagi komunitas.

Kegiatan pengabdian ini berhasil mentransformasi kerentanan mental mahasiswa Generasi Z di Institut Aisyiyah Sulawesi Selatan menjadi ketangguhan kewirausahaan yang adaptif melalui penguatan modal psikologis dan penanaman mindset kewirausahaan yang sistematis. Integrasi nilai spiritualitas "Sabar dan Syukur" terbukti menjadi fondasi moral yang efektif dalam memitigasi kecemasan terhadap dinamika pasar global serta memperkuat keberanian dalam menghadapi risiko bisnis yang terukur. Keberhasilan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian model bisnis dan pembentukan komunitas "Wirausaha Muda Aisyiyah" menunjukkan peningkatan persistensi manajerial serta kesiapan mental dalam menghadapi potensi kegagalan usaha rintisan. Implikasi temuan ini menuntut pengelola inkubator bisnis perguruan tinggi untuk memprioritaskan resiliensi psikologis sebagai pilar utama pendampingan guna menjamin keberlanjutan bisnis mahasiswa di masa depan. Pengambil kebijakan disarankan untuk memformalkan sistem dukungan rekan sejawat (*peer support*) dan memperluas jejaring kemitraan strategis guna memperkuat ekosistem kewirausahaan mahasiswa secara berkelanjutan.

Referensi

- Aly, M., Audretsch, D. B., & Grimm, H. (2021). Emotional skills for entrepreneurial success: the promise of entrepreneurship education and policy. *The Journal of Technology Transfer*, 46(5), 1611–1629. <https://doi.org/10.1007/s10961-021-09866-1>
- Bhoyar, P. K., Chitrao, P. V., & Divekar, Brig. (Retd) R. (2025). Long-term outcomes and resilience in entrepreneurship education 2024: evaluating career success and adaptability. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2479399>
- Cagarman, K., von Arnim, L., Bürger, T., & Weber, J. (2023). Pioneering Gen Z Entrepreneurs: Reflections and Policy Considerations. Gütersloh, Germany: Bertelsmann Stiftung.
- Herbert, M. (2011). An exploration of the relationships between psychological capital (hope, optimism, self-efficacy, resilience), occupational stress, burnout and employee engagement (Doctoral dissertation, Stellenbosch: Stellenbosch University).
- Indriastuti, M., Nugraha, I. S., Permana, A. C., Zahra, M., Khoiriah, L., Insanah, T. Y. N., & Gustia, R. (2024). Optimalisasi Literasi Kewirausahaan Di Kalangan Remaja Guna Mendukung Agenda Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Abdi Mandala*, 3(2), 16–26.
- Kromidha, E., & Bachtiar, N. K. (2024). Developing entrepreneurial resilience from uncertainty as usual: a learning theory approach on readiness, response and opportunity. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 30(4), 1001–1022. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-11-2022-1025>
- Kusumastuti, A. D., & Mahayuwati, I. (2025). Melatih Kreativitas Mahasiswa Melalui Pembuatan Produk Kreatif Pada Mata Kuliah Kreativitas dan Inovasi. *Jurnal Abdi Mandala*, 4(1), 11–16.
- Masten, A. S. (2016). Resilience in developing systems: the promise of integrated approaches. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 297–312. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1147344>
- Nikolaev, B., Boudreaux, C. J., & Wood, M. (2020). Entrepreneurship and Subjective Well-Being: The Mediating Role of Psychological Functioning. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 44(3), 557–586. <https://doi.org/10.1177/1042258719830314>
- Pennetta, S., Anglani, F., Reaiche, C., & Boyle, S. (2025). Entrepreneurial Agility in a Disrupted World: Redefining Entrepreneurial Resilience for Global Business Success. *The Journal of Entrepreneurship*, 34(2), 221–267. <https://doi.org/10.1177/09713557251352283>

- Ramadhan, M. S. F., Fauzi, P., & Hidayah, A. A. (2024). The Role of Entrepreneurial Competencies in Strengthening Business Resilience: A Case Study of Young Entrepreneurs in Central Java. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.53512/valid.v22i1.474>
- Sutrisno, S. (2023). SOSIALISASI KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN MOTIVASI SISWA SMA CAHAYA KUDUS. *Jurnal Abdi Mandala*, 2(2), 87-96.
- Ukil, M. I., & Jenkins, A. (2023). Willing but fearful: resilience and youth entrepreneurial intentions. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 30(1), 78–99. <https://doi.org/10.1108/JSBED-03-2022-0154>